



Pristi Suhendro  
 Lukitoyo<sup>1</sup>  
 Samsidar Tanjung<sup>2</sup>  
 Saucas Alhakiki  
 Sormin<sup>3</sup>  
 Leviamayanti<sup>4</sup>

## EKSISTENSI TRADISI PANGGUNI UTTIRAM INDIA TAMIL SEBAGAI BENTUK KEBERAGAMAN KULTUR DI LUBUK PAKAM

### Abstrak

Keberagaman di Indonesia sudah tampak sejak dulu. Adanya dominasi etnis tertentu di sebuah daerah menunjukkan Indonesia sangat beragam. Komunikasi dan interaksi yang terjadi antara beberapa bangsa yang beragam akan tercipta komunikasi lintas budaya yang menghasilkan keberagaman budaya. Di Kampung Lubuk Pakam, terdapat salah satu etnis, yaitu India. Kehadiran suku India Tamil di Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ini telah memperkenalkan kebudayaan tradisi Pangguni Uttiram yang merupakan perayaan religi Hindu Tamil yang berasal dari India Selatan dan Tradisi ini sudah berlangsung sejak tahun 1880 Masehi bersamaan dibangunnya kuil Shri Thendayudabani di Lubuk Pakam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian yakni melalui wawancara, observasi, kepustakaan (library research) beberapa artikel dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini adalah : Pemahaman tentang Tradisi Pangguni Uttiram yang dibawa oleh masyarakat Suku Tamil di Lubuk Pakam, selain itu penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang keberagaman budaya dengan adanya dominasi etnis tertentu di sebuah daerah.

**Kata Kunci** : Tradisi Pangguni Utiram India Tamil, Keberagaman Kultur

### Abstract

Diversity in Indonesia has been visible for a long time. The dominance of certain ethnicities in an area shows that Indonesia is very diverse. Communication and interaction that occurs between several diverse nations will create cross-cultural communication which results in cultural diversity. In Lubuk Pakam Village, there is one ethnicity, namely Indian. The presence of the Tamil Indian tribe in Lubuk Pakam District, Deli Serdang Regency has introduced the culture of the Pangguni Uttiram tradition, which is a Tamil Hindu religious celebration originating from South India. This tradition has been going on since 1880 AD at the same time as the Shri Thendayudabani temple was built in Lubuk Pakam. This type of research is qualitative research using research methods, namely through interviews, observation, library research, several relevant articles and journals. The results of the research that has been carried out are: Understanding of the Pangguni Uttiram Tradition brought by the Tamil tribe community in Lubuk Pakam. Apart from that, this research also provides an understanding of cultural diversity with the dominance of certain ethnicities in an area.

**Keywords**: Pangguni Utiram Indian Tamil Tradition, Cultural Diversity

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman etnis dan kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena tidak hanya memiliki keberagaman etnis, namun terdiri atas berbagai suku, agama, ras, dan bahkan antar golongan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang hingga Merauke (Syahrul et al., 2022). Banyak suku yang

<sup>1,2)</sup> Dosen jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

<sup>3,4)</sup> Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
 email: suhendropristi1@gmail.com, samsidar.tanjung55@gmail.com, saucasbtc@gmail.com, leviamayanti@gmail.com

terdapat di Indonesia memiliki berbagai keunikan, baik dari segi adat istiadat, bahasa, tata nilai, serta kebudayaan masyarakat yang beragam dan masih dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini (Dalimunthe et al., 2020; Harahap & Pulungan, 2021). Menurut Geertz (2001:395-410) bahwa kajian budaya, bukanlah “sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi sebuah sains interpretatif yang mencari makna”. Makna harus dicari dalam fenomena budaya.

Keyakinan terhadap makna ini, didasarkan pada kondisi hidup manusia, yang menurut Parsons dan Weber selalu berada pada tiga tingkatan: (1) kepribadian individual, yang dibentuk dan diatur oleh, (2) suatu sistem sosial, yang pada akhirnya dibentuk dan dikontrol oleh, (3) suatu “sistem budaya” yang terpisah. Tingkatan (3) ini yang merupakan jaringan kompleks dari simbol, nilai, dan kepercayaan, berinteraksi dengan individu dan masyarakat. Interaksi penduduk asli dengan pendatang terjadi tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta namun juga di daerah lain. Seperti di Lubuk Pakam, bermukim berbagai bangsa yang membuka ruang adanya Interaksi dan komunikasi yang terjadi antara penduduk asli dan pendatang nantinya akan menghasilkan suatu kebudayaan baru.

Kisah-kisah kehadiran satu kaum ditengah-tengah kaum yang lain sebagai akibat dari gerak migrasi penduduk sudah lama menjadi perhatian dan bahan kajian kalangan ilmuwan sosial. Berkembangnya kota-kota besar dunia yang juga disesaki oleh migran dari pedesaan maupun dari luar negeri bahkan telah lama menjadi arena para ilmuwan, khususnya antropolog, untuk mempelajari proses-proses adaptasi kaum migran terhadap kehidupan diperkotaan, gejala etnisitas dan kelas sosial di kota, urbanisme, dan juga masalah-masalah kaum miskin diperkotaan.

Kemajemukan budaya di Kampung Keling tidak lepas dari gerak perpindahan kaum migran ke Sumatera Utara khususnya di kota Lubuk Pakam dilihat dari segi sejarah tentang kedatangan orang-orang India ke Indonesia. Kehadiran awal orang-orang India ke Kota Medan berawal dari dibukanya perkebunan tembakau secara besar-besaran oleh para pengusaha Belanda. Sulitnya mencari penduduk setempat yang mau bekerja di perkebunan milik Belanda, menjadikan para pengusaha ini mendatangkan kuli kontrak dari berbagai wilayah, di antaranya Cina, Jawa, dan India. Namun dalam perkembangannya, kuli kontrak asal Cina memiliki ongkos kirim yang cukup mahal. Oleh sebab itu, para pengusaha perkebunan beralih untuk mendatangkan para kuli kontrak dari India dan Jawa (Pelzer, 1985).

Selain itu beberapa catatan sejarah Kesultanan Melayu ditemukan hubungan yang cukup erat antara wilayah India Selatan dengan Sumatera Timur. Dalam *Hikayat Raja-Raja Deli*, disebutkan bahwa pendiri Kesultanan Deli Tuanku Gocah Pahlawan berasal dari India. Sementara itu di dalam kebudayaan dan kuliner khas Melayu, banyak sekali ditemukan persamaan dengan budaya dan kuliner yang berasal dari India Selatan. Bahkan orang-orang India Tamil yang sudah menjadi muslim dikenal dengan penyebutan “Orang Keling” (Sinar, 2008). Kedatangan berbagai etnis India ke Pantai Timur Sumatera dan pantai Barat Sumatera Utara sudah sangat lama ada sebelum Masehi, pada awalnya mereka menyebarkan agama Hindu dan yang terakhir juga membawa agama Budha terutama masa arus angin dari India ke Barus pada bulan November dan Desember. (Sinar 2008 : 1).

Demikian halnya terjadinya Interaksi dan kemajemukan budaya di Lubuk Pakam tidak lepas dari gerak perpindahan kaum migran disebabkan tarikan magnet pertumbuhan kota ini sebagai sentra kemajuan ekonomi sehingga dijadikan sebagai tempat tujuan baru yang menjanjikan harapan untuk perbaikan hidup. Tidak heran bila sejak itu banyak pendatang datang dan menetap di salah satunya kampung yaitu, Lubuk Pakam terdapat 3 (tiga) etnis pendatang diantaranya mayoritas India, Chinese dan Arab. Pertemuan pendatang dan pribumi dalam sebuah interaksi tidak menutup kemungkinan terjadinya sebuah multikulturalisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya Tradisi Pangguni Utiram sebuah kebudayaan yang dibawa oleh suku Tamil yang ada di Lubuk Pakam Deli Serdang setiap tahunnya ada melaksanakan upacara Pangguni Uttiram, Perayaan Pangguni Uttiram merupakan perayaan religi Hindu Tamil yang berasal dari India Selatan (Tamil Nadu sekarang), yang di perkirakan oleh para ahli telah berlangsung lebih dari 2500 tahun yang lalu dan Ritual ini sudah berlangsung sejak tahun 1880 M bersamaan dibangunnya Kuil Shri Thendayudabani oleh orang-orang "*Cettiaya*" dari negara India, di Kota Lubuk Pakam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjawab permasalahan dengan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Menurut Ratna, metode kualitatif menggunakan cara-cara pemahaman atas dasar nilai. Intensitas penelitian adalah sebuah kata-kata yang terbangun secara sosial (Ratna, 2010). Terjadinya hubungan bermakna antara objek dengan subjek peneliti, latar alamiah, gambaran holistik sebagai laporan dari informan. Sementara pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan Tradisi Pangguni Utiram India Tamil Sebagai Bentuk Keberagaman Kultur. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi literatur dengan tahapan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah. Penulis mengumpulkan sumber dari buku, jurnal, artikel, dan melakukan wawancara dengan pengurus Kuil Shri Thendayudabani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Pangguni Utiram India Tamil

Eksistensi ritual Pangguni Uttiram yang dilaksanakan oleh masyarakat suku India Tamil di Kecamatan Lubuk Pakam masih dalam binaan Kuil Shri Tendayudhabani, Dalam pelaksanaan tradisi masyarakat India Tamil tidak semata-mata melaksanakannya tanpa ada landasannya. Maka dalam hal ini landasan masyarakat melaksanakan tradisi Pangguni Utiram bermula dilakukan konon ceritanya Di masa amat silam Rsi Agastya memerintahkan muridnya Idumban untuk memindahkan dua buah bukit yang di sebut Siva Giri dan Shakti Giri milik keluarga Dewa Murugan, ketempat kediaman Rsi Agastya, namun sayang rencana Idumban telah terbaca oleh Dewa Murugan, dengan segera Dewa Murugan berubah wujud seperti anak-anak dan berdiri diatas salah satu bukit.

Seketika itu juga Idumban mengangkat bukit tersebut ia merasakan keberatan dan tidak sanggup mengangkat bukit itu, ketika Idumban melirik ke atas ia melihat seorang anak kecil (avatara) berdiri di atas bukit, dengan rasa rendah hati Idumban meminta anak kecil itu turun dari bukit tersebut, namun dengan nada lantang anak kecil itu menolak untuk turun dari bukit, oleh karena perasaan dongkol dan terhina maka Idumban menjadi marah dan terjadi lah pertempuran yang sangat hebat dengan anak kecil itu. Akhir dari pertempuran itu dimenangkan oleh anak kecil itu kemudian Idumban bersujud sambil memohon ampun, setelah pertempuran selesai anak kecil merubah wujud KeDewataan-Nya, Ia berkata “saya bangga atas pengabdian mu kepada guru mu dan mulai saat ini saya memberi penghormatan kepada mu untuk menjadi pengawal saya di tempat saya berada”. Idumban berkata: “Oh dewa murugan saya berjanji setia mengawal Mu”, kemudian Dewa Murugan berkata ”Untuk memperingati momen ini Bhakti saya akan membawa Kavadi untuk persembahkan kepada Saya”. Mulai saat itulah Pangguni Utiram bersama Kavadi diperingati sebagai hari kemenangan. Jadi ritual ini merupakan serangkaian upacara untuk menyambut kemenangan dan keselamatan (Siwa Kumar, Etnografi ritual Pangguni Uttiram di lubuk Pakam, 2011).

Tradisi Pangguni Uttiram mempunyai makna khusus bagi masyarakat suku Tamil di Lubuk Pakam, oleh karena itu setiap tahun selalu diadakan ritual tersebut antara bulan Maret dan April Tahun Masehi. Hasil Wawancara Narasumber dengan Pendeta di kuil Shri Thendayudhabani. Terletak di Jalan Sultan Hasanuddin, Pasar-3 Lubuk Pakam, Deli Serdang (2024). Tata cara ritual Pangguni Uttiram pelaksanaannya dilakukan dan dimulai dengan rangkaian doa – doa dan membakar sesaji di depan *omom* (api) dan dilanjutkan dengan menaikan lambang atau bendera yang bergambar Ayam jantan, kemudian melakukan doa-doa kepada Dewa Murgan, lalu dilakukan prosesi pelepasan nazar yakni di sungai yang ada di dekat kota lubuk Pakam. Dalam perjalanan menuju sungai peserta nazar dan masyarakat diwajibkan melepaskan sandal atau sepatunya. kemudian sampai di sungai prosesi dilakukan pertama memandikan peserta nazar ke sungai lalu dilakukan ritual dan doa-doa, kemudian dilaksanakan penusukan lidah atau bagian tubuh lainnya sesuai yang di amanahkan oleh pemandu ritual.

Kemudian mereka berkeliling kota sambil membawa kepala kodo (air suci/susu) yang sudah di doakan untuk di persembahkan kepada dewa Murgan. Sambil menari dan bernyanyi mereka berjalan menuju kembali kekuil. Sampai di kuil mereka peserta nazar melakukan menari cukup lama , lalu dilanjutkan doa kembali dan kemudian alu(besi) atau vell dilepaskan yang dilakukan oleh pemandu ritual, luar biasa tidak ada luka atau darah yang bercucuran padahal

pipi atau lidah mereka tembus oleh alu besi atau vell. Dan malamnya dilaksanakan arak kereta kencana yang di dalamnya ada arca dewa Murgan sebagai simbol bahwa dewa Murgan akan memberikan keberkahan kepada seluruh umat yang belum sempat atau sibuk datang ke kuil maka dewa Murgan dengan kereta Kencana mengelilingi kota Lubuk Pakam dan memberikan restu dan berkah kepada siapa saja yang meminta kepadanya.

Aktifitas masyarakat suku India Tamil Lubuk Pakam pada saat prosesi ritual Pangguni Uttiram tidak bersifat semu, namun dilaksanakan dengan kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota dan bahagian kelompok masyarakat yang berbudaya yang tersistematis dan terkoordinir dengan baik. Aktifitas masyarakat suku India Tamil dalam melaksanakan ritual Pangguni Uttiram mencerminkan proses interaksi sosial, dimana tindakan, perilaku dan sikap masyarakat sebelum, saat prosesi ritual dan setelah akhir kegiatan ritual Pangguni Uttiram konsisten melaksanakan tugasnya dengan pola kerja sistem gotong royong, dan hal ini masih dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku India Tamil di Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang terutama dalam bidang – bidang sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan Tradisi Pangguni Uttiram adalah bentuk perwujudan sebuah kepercayaan yang diyakini sebagai apresiasi terhadap eksistensi diri sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat suku India Tamil dalam ritual Pangguni Uttiram menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan penguasa alam yang diwujudkan melalui serangkaian pendekatan nilai-nilai luhur yang tersirat dalam makna simbol yang digunakan serta menjadikannya sebagai bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **Keberagaman Kultur**

Lubuk Pakam salah satu kota yang ada di Sumatera Utara sudah terkenal dengan keberagaman kultur dan suku bangsa yang hidup bersama sejak masa dahulu. Lubuk Pakam ini memiliki penduduk asli adalah suku Melayu Deli dan Melayu Serdang. Meski demikian, Lubuk Pakam sangat heterogen, penduduk dari suku lain juga banyak tinggal di kecamatan ini, termasuk dominasi dari suku Jawa, Cina dan India dan terdapat beberapa suku lainnya. Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah sebagai Pedagang dan Karyawan. Di salah satu sudut Kota Lubuk Pakam terdapat sebuah perkampungan masyarakat etnis pendatang yang mendiami wilayah tersebut. Masyarakat di sana adalah orang-orang beretnis Tamil yang tentunya merupakan bagian dari masyarakat India.

Masyarakat didefinisikan oleh Rusdiyanta et al., (2018) sebagai kumpulan orang yang intens berinteraksi dan menetap bersama dalam waktu yang cukup lama. Dalam hal ini pergaulan dianggap sebagai faktor yang membentuk jalinan hubungan perkawanan di dalam masyarakat. Kebersamaan yang tercipta dalam lingkungan menjadi ciri khas pada komunitas masyarakat tersebut. Lantas Kamal (2013) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk atau plural yang memiliki beranekaragam suku bangsa, agama, serta bahasa dan corak sosial budaya yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Dari penjelasan tersebut Handoyo & Dkk (2015) menyimpulkan jika masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat heterogen memiliki campuran antara kategori yuridis dan kategori sosiologis-antropologis, yang mana masyarakat Indonesia merupakan kelompok masyarakat yang berproses dalam yuridiksi negara Republik Indonesia dan masyarakat yang tidak dapat digolongkan ke suatu suku akibat perkawinan campuran atau dengan kata lain anak yang memiliki suku campuran karena pernikahan orangtua yang berbeda suku. Keaneragaman ini tentunya membuat Indonesia memiliki banyak kebudayaan karena perubahan sosial yang dilakukan masyarakat. Ini dikarenakan perubahan sosial akan terus terjadi selama kehidupan masih ada dan masyarakat masih terus berinteraksi sesuai yang diungkapkan oleh Baharuddin, (2015).

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia.

Sesuai dengan judul penelitian, topik ini peneliti untuk mengulik bagaimana keberadaan Tradisi Pangguni Uttiram kehidupan sehari-hari masyarakat India Tamil di Lubuk Pakam yang

beragam etnis dan agama hidup berdampingan. Dari pengamatan yang kami dapatkan, interaksi antar masyarakat multikultur benar-benar sangat baik. Tidak terlihat adanya tindakan atau ucapan yang mengarah ke hal buruk atau ujaran kebencian. Narasumber juga mengatakan jika kehidupan masyarakat disini tergolong masyarakat yang akur dan damai. Masing-masing pribadi memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan jarang sekali terjadi pertengkaran yang mengarah ke SARA. Meskipun ada berbagai suku dan jenis budaya yang ada di Lubuk Pakam, tetapi setiap perayaan kebudayaan yang berasal dari suku lain diadakan di lingkungan ini, seluruh masyarakat ikut merayakan dan berbagi kebahagiaan ke sesama. Tidak ada perasaan amarah atau terganggu karena semuanya sudah hidup berdampingan sejak lama.

Sehingga makna yang ada didalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut telah diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi. Adapun Kebudayaan dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebendaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Sehingga bangsa Indonesia yang hakikatnya mempunyai kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakat yang multi etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya.

## SIMPULAN

Eksistensi Tradisi Pangguni Uttiram merupakan perayaan religi Hindu Tamil yang berasal dari India Selatan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku India Tamil di Kecamatan Lubuk Pakam dalam binaan Kuil Shri Tendayudhabani ini telah memperkenalkan kebudayaan dan memberikan sumbangan keanekaragaman budaya yang ada didaerah tersebut. Tradisi Pangguni Uttiram yang dilaksanakan oleh masyarakat suku India Tamil di Kecamatan Lubuk Pakam menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan penguasa alam yang diwujudkan melalui serangkaian pendekatan nilai-nilai dan makna simbol yang tersirat melalui alat dan bahan Tradisi Pangguni Uttiram bagi Masyarakat India Tamil itu sendiri. Tradisi ini juga menjadi bukti menunjukkan identitas etnis dalam upaya menjaga eksistensi budaya di Kabupaten Deli Serdang khususnya di Kota Lubuk Pakam. Dalam pelaksanaan tradisi ini aktifitas masyarakat suku India Tamil telah mencerminkan proses interaksi sosial, dimana tindakan, perilaku dan sikap masyarakat sebelum, saat prosesi ritual dan setelah akhir kegiatan ritual Pangguni Uttiram konsisten melaksanakan tugasnya dengan pola kerja sistem gotong royong serta kerukunan antar masyarakat terutama dalam bidang sosial kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan Kota Lubuk Pakam yang sudah terkenal dengan keberagaman budaya dan suku bangsa yang hidup bersama sejak masa dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syahrul, N., Sunarti, S., Susanto, D. A., Yetti, E., Atisah, Suryami, Amanat, T., & Prasetyawan, N. A. (2022). Identitas Budaya dan Nilai Demokrasi dalam Cerita Asal usul Tujuh Subsuku Mentawai. *Aksara*, 34(1), 41–60
- Dalimunthe, A. M. (2012). Eksistensi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Mandailing di Kota Medan. *Premise Law Journal*, 1–17.
- Geertz Clifford. 1974. *The Interpretation of Cultures*. Alih Bahasa. Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta : Kanisius.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947* (J. Rumbo, trans.). Jakarta: Sinar Harapan.
- Sinar, T. L. (2008). *Orang India di Sumatera Utara (The Indians in North Sumatra)*. Medan: Forkala Sumut.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [http:// siwa-kumar.blogspot.com/2011/01/Pluralitas-tamil-di-kota-medan-.html](http://siwa-kumar.blogspot.com/2011/01/Pluralitas-tamil-di-kota-medan-.html). (diambil 7 Juli 2024jam 13.15 Wib)

- Rusdiyanta, R., Luhur, U. B., & Fatkhuri, F. (2018). *Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi: Teori dan Aplikasi* (Ti. Morris (Ed.); 1st ed., Issue May). Hartomo Media Pustaka.
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 451–458.
- Handoyo, E., & Dkk. (2015). Studi Masyarakat Indonesia. In E. Handoyo (Ed.), *Studi Masyarakat Indonesia* (1st ed., Issue May 2015). Penerbit Ombak.
- Baharuddin, B. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan. *Al-Hikmah*, 9(2), 180–205. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.323>
- Feri Nofirman Tanjung. 2015, *Ritual Pangguni Uttiram pada komunitas suku Tamil di Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan